

ABSTRAK

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yaitu variabel nilai tukar (kurs) rupiah, tingkat suku bunga SBI 1 bulan, inflasi, dan jumlah uang beredar (M2).

Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan hasil perhitungan EViews 6 diperoleh nilai F hitung = 264.7399 dengan signifikansi F sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2.44. Maka F hitung ($264.7399 > F \text{ tabel } (2.44)$), atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu nilai tukar (kurs) rupiah, tingkat suku bunga SBI 1 bulan, inflasi, dan jumlah uang beredar (M2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) diterima. Secara parsial variabel nilai tukar (kurs) rupiah dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel inflasi dan tingkat suku bunga SBI tidak signifikan. Dan dari keempat variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah nilai tukar (kurs) rupiah. Dengan nilai t-hitung sebesar -9.280776 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI 1 Bulan, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2)